

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam mendukung perekonomian nasional, baik sebagai penyedia pangan, sumber pendapatan masyarakat, maupun sebagai penyumbang devisa negara. Salah satu subsektor yang cukup potensial adalah subsektor hortikultura, khususnya tanaman sayuran. Di antara berbagai jenis sayuran, tanaman buncis (*Phaseolus vulgaris* L.) menjadi salah satu komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan permintaan pasar yang relatif stabil, baik di pasar domestik maupun ekspor (Kementrian Pertanian, 2024). Salah satu tanaman hortikultura yang mempunyai peluang pasar cukup besar adalah Sayuran buncis. Sayuran buncis merupakan salah satu sayuran yang mempunyai potensi ekonomi, yang banyak mengandung sumber protein, vitamin, dan mineral yang penting bagi tubuh. Sayuran buncis juga mempunyai peranan dan sumbangan cukup besar terhadap pendapatan petani, peningkatan gizi masyarakat, dan pendapatan negara.

Secara nasional, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) produktivitas buncis di Indonesia pada tahun 2024 memiliki angka 13,69 ton/ha (Lampiran 1). Angka produktivitas ini menunjukkan bahwa tanaman buncis belum mencapai angka optimalnya yaitu sebesar 20 ton/ha (Kementrian Pertanian, 2021). Sayuran buncis merupakan salah satu komoditas sayuran yang memiliki tingkat produksi yang tinggi. Namun, di balik angka produksi tersebut, masih banyak tantangan yang dihadapi oleh petani dalam menjaga stabilitas dan peningkatan hasil panen, terutama dalam menghadapi perubahan iklim, keterbatasan sumber daya, serta efisiensi penggunaan input produksi.

Meskipun memiliki potensi yang besar, hasil produktivitas buncis di tingkat petani seringkali menunjukkan ketidakstabilan. Fluktuasi produktivitas buncis yang terjadi dari tahun 2018 sampai 2024 (Lampiran 4). Menunjukkan adanya tantangan dalam

pengelolaan usahatani. Produksi pertanian, termasuk buncis, sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang dikenal sebagai faktor produksi, seperti luas lahan, tenaga kerja, pupuk organik, pupuk kimia, pestisida, dan benih.. Ketidakefisienan dalam pengelolaan salah satu atau beberapa faktor ini dapat berdampak langsung terhadap jumlah dan kualitas hasil panen.

Menurut teori produksi dalam ekonomi pertanian, produksi merupakan hasil dari proses transformasi input menjadi output (Soekartawi, 2013). Input-input tersebut harus dikelola secara optimal agar menghasilkan output maksimum dengan biaya seminimal mungkin. Fungsi produksi yang diterapkan dalam kegiatan usahatani memungkinkan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi setiap input terhadap output, serta kombinasi input yang paling efisien guna mencapai hasil produksi yang optimal (Soekartawi, 2013). Oleh karena itu, sangat penting bagi petani untuk mengetahui sejauh mana faktor-faktor produksi memengaruhi hasil usahatannya.

Fenomena fluktuasi produktivitas buncis nasional menjadi tantangan serius dalam memenuhi proyeksi konsumsi masyarakat yang terus meningkat seiring pertambahan jumlah penduduk. Ketidakstabilan produktivitas ini diduga kuat disebabkan oleh penggunaan faktor-faktor produksi yang belum mencapai titik optimal dan berbeda-beda dampaknya di setiap wilayah. Penelitian Ardiansah dkk. (2019) di Kabupaten Tabanan mengungkapkan bahwa secara parsial hanya penggunaan pupuk organik dan pupuk NPK yang berpengaruh nyata terhadap hasil produksi. Namun, hasil yang berbeda ditemukan oleh Deviani dkk. (2019) di Kabupaten Bandung Barat, di mana variabel modal, pestisida, dan benih justru menjadi faktor penentu utama produksi. Sementara itu, temuan Kalauw dkk. (2015) di Maluku Tengah memberikan perspektif lain dengan menempatkan benih, pupuk organik, dan tenaga kerja sebagai variabel yang memberikan pengaruh signifikan. Adanya perbedaan variabel dominan dalam berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh input produktivitas bersifat spesifik lokasi, sehingga penelitian mengenai faktor produktivitas buncis di wilayah lain, khususnya di sentra produksi Sumatera Barat, sangat krusial untuk dilakukan guna memberikan rekomendasi budidaya yang tepat bagi petani setempat.

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan antara input-input produksi dengan output yang dihasilkan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar untuk merumuskan strategi peningkatan produktivitas buncis, baik dari sisi teknis budidaya maupun manajemen usaha tani secara keseluruhan. Hal ini menjadi sangat penting terutama dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani, memperkuat ketahanan pangan, serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui optimalisasi produksi komoditas hortikultura yang bernilai tinggi seperti buncis.

B. Rumusan Masalah

Wilayah Indonesia yang menjadi sentra dari produksi buncis pada tahun 2023 menurut data badan pusat statistik (BPS) adalah Provinsi Jawa Barat dengan total produksi 78.435,0 Ton dan disusul oleh Provinsi Sumatera Utara dengan Total produksi 48.328,0 Ton lalu untuk posisi ketiga yang menjadi sentra produksi buncis adalah Provinsi Sumatera barat yaitu sebesar 41.403,9 Ton. Dari ketiga provinsi yang menjadi sentra produksi ini sudah menyumbangkan sebesar 55,13% dari total produksi buncis yang ada di Indonesia, yang mana untuk total produksi buncis di Indonesia dalam periode tahun 2023 yaitu sebesar 305.048,7 Ton (Lampiran 1).

Berdasarkan data dari badan pusat statistika (BPS) di atas untuk luas lahan yang ada di Sumatera Barat adalah seluas 3038 (ha) dengan nilai produktivitas sebesar 13,62 Ton/Ha sedangkan provinsi Sumatera Utara memiliki luas lahan yang lebih kecil dibandingkan Provinsi Sumatera Barat yaitu hanya memiliki luas lahan seluas 2408 (Ha) dengan tingkat Produktivitasnya senilai 20,06 Ton/Ha (Lampiran 1). Tentu saja ini seharusnya menjadi perhatian mengapa hal ini bisa terjadi, menurut Kementerian Pertanian (2021). Nilai optimal dari produksi buncis itu adalah sebesar 20 ton/Ha. Nilai optimal ini akan menjadi acuan apakah produktivitas dari tanaman buncis yang dibudidayakan telah optimal atau belum optimal, oleh karena itu perlu adanya penyusunan strategi yang tepat agar provinsi Sumatera Barat dapat meningkatkan hasil produktivitas tanaman buncisnya ke angka optimal.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Salah satu sentra produksi tanaman buncis di Sumatera Barat adalah Kabupaten Tanah Datar (Lampiran 2). Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu daerah agraris di Sumatera Barat, di mana sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Tanah Datar menunjukkan bahwa pada tahun 2022, sekitar 62,34% penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian, baik sebagai petani padi, sayur-mayur, maupun perkebunan. Kecamatan Salimpaung merupakan salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Tanah Datar yang memiliki tingkat produktivitas buncis yang tinggi, memang untuk luas lahan Kecamatan Salimpaung bukan yang paling luas namun untuk tingkat produksi buncisnya merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan kecamatan lain. Sebagai perbandingan kecamatan X koto merupakan kecamatan yang memiliki luas lahan buncis yang terluas di kabupaten Tanah Datar pada tahun 2023 yaitu seluas 555 Ha dengan total produksi sebanyak 5.938,7 Ton dengan rata-rata Produktivitas 10,70 Ton/Ha sedangkan untuk Kecamatan Salimpaung hanya memiliki luas lahan seluas 509 Ha dengan tingkat Produksi 11.916,0 Ton dengan rata-rata produktivitas 23,41 Ton/Ha. (Lampiran 3)

Produktivitas buncis pada Kecamatan Salimpaung dalam 7 tahun terakhir ini terhitung dari tahun 2018 sampai 2024 mengalami fluktuasi yang mana pada tahun 2019 produktivitas buncis terendah itu berada pada angka 9,98 Ton/ Ha, satu tahun setelah itu naik signifikan menjadi 24,12 Ton/Ha yang mana angka produktivitas ini adalah angka tertinggi dalam periode tahun 2018-2024. Namun pada tahun 2024 produktivitas buncis di Kecamatan Salimpaung kembali mengalami penurunan yaitu dengan rata-rata produktivitas adalah 18,17Ton/Ha (Lampiran 3). Oleh karena itu perlu diketahui apa saja faktor yang menyebabkan adanya tingkat fluktuasi produktivitas di Kecamatan Salimpaung tersebut.

Setelah dilakukan pra survey berdasarkan pernyataan penyuluh pertanian diduga Penurunan produktivitas buncis yang terjadi di tingkat petani di Kecamatan Salimpaung disebabkan kurang optimalnya dalam penggunaan faktor produksi, kurang optimal pemanfaatan pupuk seperti terlalu sedikit pupuk yang diberikan yang

mengakibatkan pertumbuhan tanaman menjadi kurang optimal, serta penggunaan pestisida yang perlu diperhatikan agar hama dan penyakit tanaman tidak menyerang tanaman ini, tentu saja ini bertentangan dengan anjuran SOP budidaya buncis. Faktor-faktor tersebutlah yang akan mempengaruhi produktivitas buncis sehingga faktor-faktor tersebut harus di optimalkan.

Kecamatan Salimpaung memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan produksi buncis. Berdasarkan uraian di atas, maka pengembangan usahatani buncis di Kecamatan Salimpaung lebih difokuskan pada kemampuan petani dalam meningkatkan produksi dan produktivitas dengan tujuan untuk meningkatkan hasil usahatani (Soekartawi, 2013). Selain itu juga usahatani pada umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor produktivitas diantaranya, tenaga kerja, pupuk organik, pupuk kimia, pestisida, dan benih. Oleh sebab itu perlu diidentifikasi faktor-faktor apa saja yang dapat berpengaruh pada usahatani buncis untuk meningkatkan hasil produktivitas buncis di Kecamatan Salimpaung.

Berdasarkan uraian di atas maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana teknik budidaya tanaman buncis yang diterapkan petani di Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produktivitas buncis di Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mendiskripsikan teknik budidaya tanaman buncis yang diterapkan petani di Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar
- Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas Buncis di Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar